

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Televisi merupakan satu – satunya bentuk komunikasi publik yang paling kuat, serta tempat utama bagi negosiasi sosial perihal gagasan- gagasan, nilai – nilai, dan gaya hidup. Televisi saat ini adalah sarana elektronik yang paling digemari dan dicari orang, untuk mendapatkan televisi tidak lagi susah zaman dahulu dimana perangkat komunikasi ini adalah barang yang langka dan hanya kalangan tertentu yang sanggup memikirkannya. Televisi merupakan salah satu produk teknologi dan informasi atau komunikasi yang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat (Grame Borton, 2011:83).

Televisi merupakan sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektronik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suaranya dapat didengar (Soekanto, 2003:24). Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang digunakan untuk memancarkan dan meneria siaran gambar bergerak, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna, biasanya dilengkapi oleh suara.

Pada hakekatnya televisi merupakan media domestik yang mencakup pemirsa keluarga dan pasti berlangsung di suatu tempat yang dinamakan rumah. Konsep “rumah keluarga memerlukan pemikiran orang seputar

pengalaman menonton televisi (Graeme Burton,2000:15). Keunggulan televisi sebagai media audio- visual dalam penyampaian program dan format penampilan menjadikan televisi sebagai kekuatan baru ditengah mediamassa lainnya. Kehadirannya dan tayangan yang ditampilkan menjadi moment tersendiri dalam masyarakat kita. Televisi menjadi media yang sangat penting, penuh dampak dan membawa perubahan dalam kehidupan sosial dan perilaku khalayak, ini berarti efek media massa yang berlaian pada setiap anggota kekhayakannya mempengaruhi persepsi khalayaknya tentang apa yang dianggap penting.

Media massa televisi mempunyai fungsi utama yang selalu harus diperhatikan yaitu fungsi informasi, pendidikan, hiburan dan fungsi mempengaruhi yang menjadi sarana mensosialisasikan nilai-nilai atau pemahaman-pemahaman baik yang lama maupun yang baru. Namun jika kita lihat kenyataannya sekarang ini, acara-acara televisi lebih kepada fungsi informasi dan hiburan saja. Sedangkan fungsi pendidikan yang merupakan fungsi yang sangat penting untuk disampaikan, sangat sedikit sekali. Hal ini bisa secara gamblang kita lihat dari susunan program acara yang disuguhkan oleh televisi.

Televisi menjadi salah satu sentral sarana komunikasi massa yang tidak terbatas, dengan adanya televisi dapat mengetahui perkembangan informasi dimanapun, kapanpun, bahkan antarnegara sekalipun. Di Indonesia sendiri siaran televisi dimulai dengan kemunculan TVRI (Televisi Republik Indonesia), sebagai penyiaran publik pada tahun 1962, kemudian pada tahun

1989 muncul televisi - televisi swasta, seperti RCTI, SCTV, INDOSIAR, dan ANTV yang menguasai pasaran hingga saat ini. Setelah terjadi reformasi pada tahun 1998 memicu perkembangan industri media massa khususnya tayangan televisi yang pada akhirnya muncul televisi - televisi swasta baru seperti, Metro TV, Trans TV, Trans 7, Tv One, Global TV, dan, MNC. Adapun yang menyebabkan televisi publik bersaing dengan televisi swasta dalam menayangkan program menarik. Berbeda dengan televisi swasta, televisi publik Indonesia yang kita kenal sebagai RCTI selalu menghadirkan program acara yang memuat informasi maupun hiburan namun tetap memasukkan unsur pendidikan dan budaya dalam segala program acaranya.

RCTI (Rajawali Citra Televisi) sebagai stasiun televisi swasta pertama di Indonesia, pada tanggal 24 Agustus 1989 mulai mengudara secara *terrestrial* di Jakarta. Menayangkan berbagai program acara hiburan, informasi dan berita yang dikemas dengan menarik. RCTI tumbuh dengan cepat. Saat ini RCTI merupakan stasiun televisi yang memiliki jangkauan terluas di Indonesia, melalui 48 stasiun *relay*nya program-program RCTI disaksikan oleh lebih dari 190,4 juta pemirsa yang tersebar di 478 kota di seluruh Nusantara, atau kira-kira 80,1% dari jumlah penduduk Indonesia. Kondisi demografi yang sangat menunjang pertumbuhan RCTI ini juga disertai rancangan program - program menarik diikuti rating yang bagus, untuk menarik minat penonton pengiklan untuk menayangkan tayangan promo mereka di RCTI. (<http://www.rcti.tv/pages/view/company-profile>).

Ajang pencarian bakat penyanyi cilik Idola Cilik Idola merupakan penyelenggaraan ketiga dan telah mengeluarkan penyanyi – penyanyi cilik yang terkenal dan sudah banyak mengeluarkan hits – hits atau album lagu anak – anak yang jarang didengarkan oleh anak- anak pada zaman sekarang saat ini (<http://www.kapanlagi.com/showbiz/televisi/rcti-segera-gelar-kontes-idola-cilik-3.html>). Idola Cilik adalah ajang pencarian penyanyi cilik yang disiarkan oleh RCTI sejak tahun 2008. Anak – anak adalah fase perkembangan yang tengah berada pada massa potensial, baik dilihat dari aspek koqnitif, emosi maupun fisik (Hurlock, 1978:38). Idola Cilik merupakan kontes menyanyi terbesar ketiga di RCTI setelah Indonesian Idol dan X Factor Indonesia. Khalayak yang diangkat dalam penelitian ini khususnya anak- anak Sekolah Dasar menjadi fokus utama (idolacilik.tumblr.com/).

Peneliti memilih SD Budi Mulia hal ini dikarenakan murid – murid SD Budi Mulia sudah ada yang pernah mengikuti audisi Idola Cilik, anak – anak di SD Budi Mulia banyak yang gemar menonton acara Idola Cilik, murid – murid SD Budi Mulia pernah mengikuti konser Orkestra Meraih Mimpi karena SD Budi Mulia terdapat kegiatan ekstrakurikuler dengan keterampilan, music, serta vokalnya yang membuat SD Budi Mulia dapat meraih mimpi. (<http://budimuliadua.com/jogja/index.php?limitstart=6>). Berdasarkan dari paparan diatas yang telah peneliti lakukan diatas, peneliti telah menetapkan daerah Seturan, Caturtunggal Sleman Yogyakarta sebagai tempat yang akan peneliti untuk melakukan penelitian. SD Budi Mulia Dua didirikan sejak April

2000 berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan yang ditujukan hanya untuk mengembangkan intelektualitas dan keterampilan kognitif tertentu tidaklah memadai lagi di masa sekarang. SD Budi Mulia Dua berupaya memenuhi kebutuhan tersebut, dengan harapan pendidikan tidak hanya meningkatkan daya pikir, tetapi meningkatkan kemampuan dan menanamkan kebiasaan belajar sendiri sesuai dengan bakat dan daya perkembangan peserta didik. Pendidikan pun mesti dapat menanamkan pengetahuan yang bulat dan utuh, serta bukan mengajarkan mata pelajaran secara terpisah-pisah. Salah satu cara adalah dengan menjalankan sistem pendidikan yang mengacu pada upaya pengembangan kreativitas, yakni sistem kurikulum berbasis kreativitas. Pendidikan diharapkan tidak saja melahirkan individu-individu yang cerdas secara teori, akan tetapi juga cerdas dalam menyikapi kehidupannya, di masa kini dan di masa datang.

Berdasarkan uraian tersebut yang telah peneliti paparkan diatas terdapat beberapa tanggapan tentang acara Idola Cilik oleh anak – anak SD

“..Andini adalah seorang siswi SD Budi Mulia kelas 5 yang tinggal didaerah Jambu Sari, Condongcatur. Andini gemar menonton televisi, salah satu program acara favoritnya dalah Idola Cilik di RCTI sambil mengisi waktu istirahatnya setelah pulang sekolah Andini memang sering sekali menonton Idola Cilik tiap sore. Menurutnya tayangan tersebut sangat menarik karena dilain suara pesertanya bagus – bagus, fashionnya jugabisa dijadikan contoh untuk pakaian sehari – hari mengikuti trend anak – anak masa kini” (wawancara pada tanggal 23 Oktober 2013).

“Reza adalah seorang sisiwi SD Budi Mulia kelas 5 yang tiggal didaerah seturan tidak jauh dari sekolahnya, Reza berbeda dengan teman – teman yang lainnya yang gemar menonton acara Idola Cilik, menurut Reza tayangan tersebut kurang menarik karena tidak semua peserta Idola Cilikmemiliki suara yang bagus – bagus banyak yang tidak tepat tempo suaranya dengan musiknya, dari penampilan tidak terlihat seperti anak – anak pada umumnya” (wawancara pada tanggal 23 Oktober 2013).

“Yoga adalah seorang siswa SD Budi Mulia kelas 6 yang tinggal di daerah Condongcatur, menurut Yoga acara Idola Cilik kurang begitu menarik karena suaranya kurang begitu bagus, tidak terlalu menghiburnya dibandingkan dengan menonton kartun, disini lain humor yang dibikin – bikin tidak lucu” (wawancara pada tanggal 23 Oktober 2013).

Berdasarkan wawancara di atas tayangan – tayangan Idola Cilik dapat mempengaruhi anak – anak untuk mengikuti audisi Idola Cilik. Tayangan – tayangan tersebut sedikitnya banyak mempengaruhi khalayak penontonnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi Siswa – Siswi SD Budi Mulia Yogyakarta Terhadap program acara Idola Cilik di RCTI?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Persepsi Siswa – Siswi SD Budi Mulia Yogyakarta Terhadap program acara Idol Cilik di RCTI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian di bidang ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis pada penelitian ini adalah untuk menambah informasiserta sebagai masukan bagi penonton tayangan “Idola Cilik” di RCTI terutama mengenai persepsi Siswa – Siswi SD Budi Mulia terhadap program acara “Idol Cilik” di RCTI serta masukan bagi pengelola televisi dalam menyajikan tayangan bagi penontonya.

E. Kerangka Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Efek media massa dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri khalayak kemunikasi massa sebagai publik yang terpengaruh. Adapun efek-efek tersebut dibagi menjadi tiga yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek behavior. (Rakhmat, 2000 : 219).

Telah dikatakan bahwa media massa, begitupun televisi, dapat menciptakan, efek kognitif, efektif dan behavior. Dalam tataran kognitif, dirumuskan bahwa media massa mempengaruhi aspek pengetahuan pemahaman dan persepsi seseorang. Bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpan dan menafsirkan pesan. Dikatakan pula bahwa persepsi adalah memberikan makna pada stimulasi indrawi (sensory indrawi). (Rakhmat, 2001 : 129).

Persepsi sebagai proses dengan nama kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan yang akan kita serap dan makna apa yang akan kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran. (De Vito 1997:75).

Persepsi sebagai proses menginterpretasian, pengorganisasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi. (Rakhmat 2001:93-98). Persepsi sebagai proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam mengalami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan penciuman. (Toha 1990:53).

Persepsi merupakan proses aktif dengan memegang peran bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu secara keseluruhan dengan pengalaman, motivasi dan sikapnya yang relevan, dengan rangsangan tersebut. (Sadli, 1977 : 72).

Dalam menafsirkan sesuatu, persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional dan faktor-faktor personal. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menyikapi sesuatu karena setiap individu mempunyai latar belakang yang berbeda pula. Dalam (Rakhmat, 2001:89) dijelaskan mengenai faktor-faktor personal yang mendasari perbedaan kecermatan persepsi setiap orang yaitu :

a. Pengalaman

Pengalaman ini membantu seseorang untuk lebih cermat dalam melakukan persepsi. Pengalaman tidak harus diperoleh melalui proses belajar formal tapi juga dapat diperoleh melalui serangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.

b. Motivasi

Dalam hal ini, motivasi merupakan unsur yang melekat pada proses konstruktif yang mencakup motif biologis, ganjaran dan hukuman karakteristik kepribadian dan perasaan terancam karena personal stimulasi. Dorongan dari dalam individu ini pun memiliki pengaruh terhadap persepsinya.

Sarwana (1989:57) berpendapat bahwa motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjukkan kepada seluruh proses gerakan itu termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari pada perbuatan.

Irwanto (2002:193) berpendapat bahwa motivasi adalah "suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku menurut para ahli konstruk teoritis ini meliputi aspek-aspek pengaturan (regulasi), pengarahan (direksi), serta tujuan (insentif global) dari perilaku. Seluruh aktivitas mental yang dirasakan /dialami yang memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku tersebut disebut motif.

c. Kepribadian

Disini dikenal istilah proyeksi yaitu mengiteralisasikan pengalaman subyektif secara tidak sadar. Orang mengena pada orang lain sifat-sifat yang ada pada dirinya, yang tidak disenanginya. Jelaslah bahwa orang yang banyak melakukan proyeksi akan lebih cermat menanggapi stimulasi sehingga tafsirannya menjadi salah.

Faktor yang menimbulkan persepsi seseorang terhadap sesuatu :

Pertama, Pengalaman masa lalu. Seseorang mempunyai opini tentang orang lain yang baru dikenalnya berdasarkan persepsi yang dibentuk oleh pengalaman masa lalu.

Kedua, Latar Belakang Budaya. Misalnya, persepsi tentang warna orang Indonesia mempersepsi warna hijau identik dengan partai politik, orang Malaysia mempersepsi warna hijau identik dengan kematian.

Ketiga, Nilai-nilai yang dianut :

Contohnya, seseorang merayakan hari raya Idul Fitri, di Indonesia

berbeda dengan di Saudi Arabia. Keempat, Berita-berita yang

berkembang. Seseorang membentuk pengetahuan tentang sesuatu yang menentukan persepsinya. (Rakhmat 1997:93-98).

Dalil-dalil mengenai persepsi :

Pertama, persepsi bersifat selektif fungsional.

Obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang

melakukan persepsi. Contohnya, pengaruh kebutuhan, latar belakang budaya, suasana emosional dan kesiapan mental.

Kedua, medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya, walaupun stimuli yang diterima tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.

Ketiga, sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktural ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek yang berupa asimulasi atau kontras.

Keempat, obyek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Generalisasi seseorang terhadap suatu peristiwa menyebabkan banyaknya persepsi seseorang terhadap suatu obyek. (Rakhmat 1996:55-61).

Media massa bukanlah sebagai "*agent of conversion*" (media sebagai pengubah perilaku), namun lebih berfungsi untuk memperteguh keyakinan yang ada. Berkaitan dengan penemuan tersebut juga dinyatakan bahwa khalayak bukan lagi merupakan tubuh pasif yang menerima apa saja yang disuntikkan media ke

dalamnya. Khalayak melakukan seleksi informasi melalui proses terpaan selektif (*selective exposure*) dan persepsi selektif (*selective perception*). (Rakhmat, 2000 : 198).

Dalam *selective exposure* terdapat 4 prinsip utama, yaitu :

1. *Selective Attention*, dimana khalayak memilih dan memperhatikan pesan tertentu.
2. *Selective Perception*, dimana khalayak memilih dan mempersepsi pesan tertentu.
3. *Selective Recall*, dimana khalayak memilih dan mengingat pesan tertentu.
4. *Selective Action*, dimana individu memilih membuat tindakan tertentu.

Prinsip tentang *Selective Perception* dibahas lebih mendalam dalam Teori Konsistensi bahwa individu berusaha menghindari perasaan tidak senang dan ketidakpastian dengan memilih informasi yang cenderung memperkokoh keyakinannya, sembari menolak informasi yang bertentangan dengan kepercayaan yang diyakininya. Teori Konsistensi memiliki 3 konsep dasar, yakni : *Selective Perception*, yang merupakan pernyataan reaktif (spontan) khalayak terhadap informasi yang selaras dengan sikapnya; *Selective Exposure*, yang merupakan pernyataan khalayak memilih informasi berdasarkan pilihan medium; *Selective Retention*, yang merupakan pilihan informasi khalayak berdasarkan bentuk media sejenis. (Rakhmat, 2000 : 110).

Persepsi merupakan inti komunikasi, persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut mempengaruhi lingkungan. Persepsi adalah aktivitas mempersepsikan orang lain dan apa yang membuat mereka dikenali. Melalui persepsi sosial kita berusaha mencari tahu dan mengerti orang lain. Sebagai bidang kajian, persepsi sosial adalah studi terhadap bagaimana orang membentuk kesan dan membuat kesimpulan tentang orang lain. Persepsi merupakan suatu proses yang aktif dimana memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya, tetapi juga sebagai keseluruhan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasinya dan sikap – sikap yang relevan terhadap stimulus tersebut. Konsep psikologis mengenai persepsi telah dikembangkan dalam berbagai teori, dan suatu teori khusus yang cukup berpengaruh dalam bidang psikologis sosial adalah teori *atribusi*, teori ini membahas persepsi seseorang dan proses menilai, khususnya faktor – faktor yang mempengaruhi proses penilaian tersebut. kita (Deddy Mulyana, 2007:179).

Dasar teori terhadap atribusi diletakkan oleh Heider dan dikembangkan olehnya untuk keperluan memahami hubungan antar pribadi. Heider berpendapat bahwa psikologi sebagai ilmu dapat mengambil manfaat dari psikologi sehari – hari karena dianggap penting sebagai berikut :

1. Psikologi mempengaruhi cara kita berhubungan dengan orang lain dan karena merupakan sesuatu yang mempengaruhi masalah hubungan antar pribadi.
2. Psikologi mengandung hal – hal yang nyata mengenai hubungan antar pribadi.

Menurut Heider ada dua sumber atribusi terhadap tingkah laku yaitu:

1. Atribusi internal atau disposisional menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh sifat – sifat atau disposisi unsur psikologi yang mendahului tingkah laku.
2. Atribusi eksternal atau lingkungan menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh situasi tempat orang itu berada.

Proses persepsi sosial dimulai dari dari pengenalan terhadap tanda-tanda nonverbal atau tingkah laku nonverbal yang ditampilkan orang lain. Tanda-tanda nonverbal ini merupakan informasi yang dijadikan bahan untuk mengenali dan mengerti orang lain secara lebih jauh. Dengan menggunakan informasi – informasi dari tingkah laku nonverbal dan verbal, membentuk kesan-kesan tentang orang lain, yang mendapat kesan apakah orang lain yang ditemui ramah, baik hati, judes, pelit, pemaarah, atau pintar. Kesan-kesan itu tidak dikenali secara sendiri-sendiri, melainkan perbandingan satu sama lain untuk mendapatkan kesan yang lebih menyeluruh tentang orang lain. Asch menunjukkan bahwa orang melakukan persepsi terhadap sifat-sifat dalam hubungannya satu sama lain, sehingga sifat-sifat itu dipahami sebagai bagian yang terintegrasi dengan kepribadian orang yang memilikinya.

Pembentuk kesan didasari oleh kegiatan atribusi. Dalam proses persepsi sosial, atribusi merupakan langkah awal dari pembentukan kesan. Istilah atribusi secara umum merujuk pada proses mengenali penyebab dari tingkah laku orang lain dan sekaligus memperoleh pengetahuan tentang sifat – sifat.

Dalam keadaan seperti itu, untuk memahami orang lain kita mengandalkan informasi yang ditampilkan oleh penampilan fisik, mengenali melalui tingkah laku nonverbal seperti perubahan ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, dan gerakan badan, tingkah laku nonverbal dapat membantu untuk mencapai beragam tujuan yaitu:

1. Tingkah laku nonverbal menyediakan informasi tentang perasaan dan niat secara tertata. Contohnya, emosi sedih yang dialami seseorang dapat dikenali dari ekspresi wajah meskipun orang itu menyatakan tidak sedang sedih.
2. Tingkah laku nonverbal dapat digunakan untuk mengatur dan mengelola interaksi. Contohnya, dalam kegiatan diskusi, ekspresi wajah atau seseorang yang mengakat tangan dapat menjadi tanda bahwa orang hendak ikut orang berbicara dalam diskusi sehingga peserta diskusi lainnya dapat memberi kesempatan padanya.
3. Tingkah laku nonverbal dapat digunakan untuk mengungkapkan keintiman, misalnya melalui sentuhan, rangkulan, dan tatapan mata
4. Tingkah laku nonverbal dapat digunakan untuk menegaskan dominasi atau kendali, seperti kita ketahui dalam ancaman nonverbal seperti

mata molotot, rahang yang dikatupkan rapat – rapat, dan gerakan gerakan yang diasosiasikan sebagai tindakan agresif tertentu

5. Tingkah laku nonverbal dapat digunakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan, dengan cara menunjuk, memberi tanda pujian dengan mengangkat jempol, dan menampilkan senyum sebagai tanda memberi dukungan positif.

Tingkah laku pada saat tertentu perlu ditempatkan dalam kerangka referensi yang terdiri dari faktor luar dan faktor dalam yang ikut memegang peranan pada saat itu. Pengalaman dan tingkah laku merupakan kesatuan apa yang dilakukan seseorang sebagai ucapan, ekspresi, atau kegiatan tidak lepas dari cara mempersepsikan situasi, mengapresiasikannya.

Kita sering menilai orang lain berdasarkan penampilan pertamanya. Orang yang menampilkan kesan baik pada saat pertama kali bertemu, cenderung kita anggap baik untuk seterusnya. Bias seperti ini biasanya disebut efek halo. Kita juga cenderung menilai orang yang menampilkan kesan buruk pada saat kita pertama kali bertemu dengannya, sebagai orang yang buruk seterusnya. Bias seperti ini disebut negativitas. Kecenderungan mengandalkan penilaian terhadap orang lain pada kesan pertama merupakan bias karena penyimpulan yang kita peroleh pada saat pertama kali kita bertemu dengannya tidak mewakili keseluruhan pikiran dan perasaan orang tersebut.

Kecenderungan untuk menempatkan faktor internal atau penyebab disposisional, cukup besar ditampikan oleh banyak orang. Fenomena yang ditandai oleh kecenderungan kurang mempertimbangkan faktor penyebab eksternal. Bias dalam persepsi sosial dapat juga terjadi karena adanya asimetri antara kelompok sendiri dan kelompok lain, yaitu orang cenderung memersepsikan kelompok sendiri dengan cara dan standar yang berbeda. Bias persepsi lain yang cenderung dilakukan adalah disebut sebagai *in-group* bias yaitu bias terbiasa dengan kelompoknya sendiri atau *in-group favoritism* yaitu favoritisme terhadap kelompok sendiri. Bias dalam persepsi sosial dapat juga terjadi karena adanya asimetri antara kelompok sendiri dan kelompok lain (*in-group, out-group, asymetry*) yaitu cenderung memersepsikan kelompok sendiri dengan cara dan standart yang berbeda dengan cara standart memersepsikan orang lain. Lokasi serta pergerakan tentang individu dan kelompok dalam lingkungan menghasilkan asimetri dan hubungan – hubungan topografis. Bentuk topografis yang menonjol adalah asimetri dari diri sendiri, orang lain yang diperoleh melalui pembelajaran, dalam psikologi sosial asimetri antara kelompok sendiri dan kelompok lain, penting untuk menjelaskan stereotip, diskriminasi, dan hubungan antar kelompok. Jumlah struktur informasi yang tersedia tentang kelompok sendiri berbeda dari jumlah dan struktur informasi tentang kelompok lain, asimetri ini memberi kontribusi kepada beragam jenis bias (Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, 2009:23-37).

Persepsi setiap orang terhadap sesuatu objek akan berbeda beda – beda oleh karena itu persepsi memiliki proses subjektif. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, suatu hal yang perlu diperhatikan oleh persepsi adalah bahwa persepsi secara substansial bisa sangat berbeda dengan realitas. Antara stimulus dengan lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal saling berinteraksi mengadakan persepsi dalam individu (Walgito, 2003:54).

b. Proses Persepsi

Pada proses persepsi banyak rangsangan sampai kepada setiap individu melalui panca indra, namun mereka tidak mempersepsi semua itu secara acak. Umumnya mereka hanya dapat memperhatikan suatu rangsangan saja secara penuh. Alasannya karena persepsi adalah proses aktif yang menuntut suatu tatanan dan makna atas berbagai rangsangan yang diterima.

Persepsi bersifat kompleks, apa yang terjadi di dunia luar dapat sangat berbeda dengan apa yang mencapai otak setiap individu (Werner J. Sevrin, James W. Tankard, JR, 1992 : 88). Mempelajari bagaimana dan mengapa pesan-pesan ini berbeda sangat penting untuk memahami komunikasinya.

Gambaran dari bagaimana persepsi bekerja dapat dijelaskan dengan tiga langkah yang terlibat dalam proses ini. Langkah-langkah ini

tidak saling terpisah, karena dalam prosesnya bersifat kontinyu, bercampur-campur dan tumpang tindih satu sama lainnya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut : (Devito, 1997 : 75-76).

- a. Terjadinya Stimulus Alat Indra (*Sensory Stimulation*). Pada langkah pertama alat-alat indra distimulasi (dirangsang). Meskipun setiap individu memiliki kemampuan penginderaan untuk merasakan stimulus (rangsangan), namun tidak selamanya digunakan. Artinya ada kecenderungan bahwa setiap individu akan menangkap tidak bermakna.
- b. Stimulasi Terhadap Alat Indra Diatur. Langkah kedua, rangsangan terhadap indra diatur menurut berbagai prinsip, salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip proksimitas (*proximity*) atau kedekatan. Orang atau pesan yang secara fisik mirip satu sama lain dipersepsikan bersama-sama sebagai satu unit (satu pasangan). Demikian pula, dalam mempersiapkan pesan yang datang segera setelah pesan yang lain sebagai satu unit dan menanggapi bahwa keduanya tentu saling berkaitan. Prinsip yang lain adalah kelengkapan (*closer*). Setiap orang memandang atau mempersiapkan suatu gambar atau pesan yang dalam kenyataan tidak lengkap sebagai gambar atau pesan yang lengkap. Gambar prinsip tersebut mengingatkan bahwa yang dipersiapkan akan didata ke dalam suatu pola yang bermakna bagi setiap diri individu. Pola ini belum tentu benar atau logis dari suatu segi objektif tertentu.

c. Stimulasi Alat Indra Ditafsirkan-Dievaluasi.

Langkah ketiga dalam proses perseptual adalah penafsiran-evaluasi. Gambaran kedua istilah ini untuk menegaskan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Langkah ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi (penilaian) dipihak penerima. Penafsiran evaluasi tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, kepercayaan, keadaan fisik dan emosi pada saat itu , serta sebagian yang ada dalam diri individu. Setiap individu menerima satu buah pesan, cara masing-masing individu menafsirkan-mengevaluasinya tidaklah sama. Penafsiran evaluasi ini akan berbeda bagi satu individu yang sama dari waktu ke waktu. Perbedaan ini jangan sampai menyamakan akan validitas beberapa generalisasi tentang persepsi, meskipun generalisasinya ini belum tentu berlaku untuk individu tertentu, tetapi dimungkinkan ini berlaku untuk sebagian cukup besar orang.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu: (Mulyana, 2007:179).

1. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal:
 - a). Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi

usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

- b) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
- c) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
- d) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- e) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- f) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu

yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- b) Warna dari objek-objek. Objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
- c) Keunikan dan kekontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang

hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

- e) Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Menurut David Krech dan Richard S Crutchfield terdapat dua faktor yang menentukan persepsi yaitu:

1. Faktor fungsional yang menentukan persepsi

Faktor fungsional berdasar dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang lain termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau kebutuhan stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respons pada stimuli itu.

Kaitannya dengan faktor fungsional yang menentukan persepsi, Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama yaitu: persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi (Rakhmat, 2009:56).

2. Faktor struktural yang menentukan persepsi

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf

individu. Para psikolog Gestalt merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak dapat melihat bagian-bagiannya menghimpunnya. Dengan kata lain, bagian-bagian medan yang terpisah (dari medan persepsi) berada dalam interdependensi yang dinamis (yakni dalam interaksi), dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya. Maksudnya, jika ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandang dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihat dalam konteksnya dalam lingkungan, serta dalam masalah yang dihadapinya (Rakhmat, 2009:58-59).

Dari prinsip ini, Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi yang kedua: medan perceptual dan konkrit (konkrit= berfikir dan mengerti bersifat pengetahuan) selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteks. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi (Rakhmat, 2009:59).

Dalam hubungan dengan konteks, krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang ketiga: sifat-sifat perceptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat

struktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini, juga individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berubah asimilasi atau kontrak (Rakhmat, 2009:59).

Karena manusia selalu memandang stimuli dalam konteksnya, dalam strukturnya, maka ia pun mencoba mencari struktur pada rangkaian stimuli. Struktur ini diperoleh dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kedekatan dan persamaan. Prinsip kedekatan menyatakan bahwa stimuli yang berdasarkan satu sama yang lain akan dianggap satu kelompok. Dari prinsip ini, Krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang keempat: objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyukai satu sama yang lain, cenderung dianggapi sebagai bagian dari struktur yang sama (Rakhmat, 2009: 60-61).

Berdasarkan pemaparan tentang teori persepsi di atas, maka dapat diketahui bahwa persepsi yang dimiliki oleh seseorang belum tentukan sama dengan persepsi yang dimiliki orang lain, meskipun stimulus yang diterima oleh mereka adalah stimulus yang sama. Selain daripada itu, persepsi seseorang ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Menurut David Krech dan Richard S Crutchfield (1977:235 dalam Rakhmat, 2009: 51) menyatakan bahwa persepsi ditentukan

oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Dri kedua faktor ini muncul tiga dalil persepsi, yaitu:

1. Persepsi bersifat selektif secara fungsional

Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2. Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti.

Dalil ini menyatakan bahwa kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Meskipun stimuli yang kita terima tidak lengkap, namun kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konssten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.

3. Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari sub struktural ditentukan pada umumnya oleh sifat-isfat struktural secara keseluruhan

Menurut dalil ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi yang kontras.

2. Program Acara Televisi “Reality Show”

Program acara televisi *reality show* adalah suatu acara yang diselenggarakan di televisi dan temanya bisa bermacam-macam, ada yang berupa pencarian bakat, hingga menjebak kekasih dan kawan. Yang membedakannya dari acara-acara televisi lainnya adalah tidak adanya naskah atau jalan cerita yang disiapkan sebelumnya dan orang-orang yang terlibat di dalamnya pun bukanlah

aktor atau aktris. Di Indonesia, acara ini sebenarnya sudah cukup lama diselenggarakan. Namun istilah *reality show* baru saja dikenal di negeri ini pada tahun 2000.¹

Program acara televisi *reality show* adalah program acara yang menampilkan kejadian asli tidak memiliki naskah atau jalan cerita yang disiapkan sebelumnya. Tokoh utamanya adalah orang-orang biasa bukan selebritas, sehingga kejadian yang ditayangkan merupakan kejadian diambil dari keseharian, kehidupan masyarakat apa adanya, yaitu realita di masyarakat. *Reality show* yang menonjolkan 'orang biasa' terasa lebih dekat dengan pemirsa. Penampilan yang tanpa *make-up*, pakaian biasa saja, dan rumah yang bersahaja serta jauh dari keglamoran gaya hidup selebritas dianggap memiliki persamaan dengan jutaan pemirsa.²

Program acara televisi yang di kemas dalam format *reality show* yang menyentuh aspek sosial, dengan membagikan hadiah kepada masyarakat kalangan bawah. Program acara televisi ini bertujuan tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi inspirasi bagi pemirsa untuk berbuat kebaikan. Karena tayangan ini menjembatani pemirsa untuk melihat realitas sosial dalam masyarakat kalangan bawah yang membutuhkan pertolongan. Selanjutnya menurut Siregar (1997), mencari pertalian antara televisi dengan nilai-nilai sosial dapat dimulai dengan melihat bahwa di satu pihak lain televisi ikut membentuk nilai-nilai sosial yang menjadi acuan masyarakat.

¹ Anonim. 2006. *Reality Show*. [http://id.wikipedia.org/wiki/ Daftar_reality_show_ di_Indonesia.htm](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_reality_show_di_Indonesia.htm). Diakses tanggal 17 Maret 2014

² Anonim. 2005. "Bedah Rumah" Lahir di Ungaran. http://suaramerdeka.com/harian/0512/01/x_nas.html . Diakses tanggal 17 Maret 2014

Program acara televisi *reality show* yang bernuansa sosial terus bermunculan dilayar kaca, sehingga program ini menjadi acara yang paling disukai oleh pemirsa, karena menurut Siregar (1997) yang menyatakan produk faktual akan lebih efektif dalam membangun pemahaman manakala detail fakta yang disampaikan sesuai referensi. Artinya, khalayak sudah mengenali, berkepentingan, atau merasa dekat dengan fakta yang dihadapinya. Sehubungan dengan itu, pemirsa mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh dalam program acara televisi *charity show* sebagai bagian dari dirinya, karena permasalahan hidup sehari-hari yang ditayangkan sama dengan orang banyak dianggap mewakili pemirsa.

Reality show adalah suatu acara yang menampilkan realities kehidupan seseorang yang bukan selebriti orang awam, lalu disiarkan melalui jaringan TV, sehingga bisa dilihat masyarakat. Reality show tak sekedar mengekspose kehidupan orang, tetapi juga ajang kompetisi, bahkan menjahili orang. Reality show secara istilah berarti pertunjukan yang asli atau real, tidak direkayasa, dan tidak dibuat - buat. Kejadiannya diambil dari keseharian, kehidupan masyarakat apa adanya, yaitu realita dari masyarakat pada tayangan televisi seharusnya televisi menyajikan tayangan - tayangan yang baik untuk anak - anak seperti tayangan yang mendidik yang serta dapat membuat anak - anak dapat belajar didalamnya atau menjadi motivasi mereka memwujudkan impian mereka.

Teori tentang reality show

- a. Host atau presenter menurut arti katanya, seorang yang mengantar suatu sajian. Sajian tersebut macam-macam, seperti musik, aneka program, *feature*, *magazine*, dan kuis. Sebagai pengantar sajian ia boleh menambah daya tarik dari materi yang disajikan lewat kata-katanya. Presenter adalah orang yang membawakan dan menyampaikan sebuah informasi, atau narasi dalam sebuah program acara di stasiun televisi. Seperti program acara berita, kuis, game show, talkshow, acara musik, infotainment, olah raga dan realityshow. Presenter adalah orang yang bekerja dengan mengandalkan suara dan kemampuan bahasa dilengkapi dengan keterampilan dalam membawakan suatu acara. Sebagai seorang yang menghidangkan sesuatu, presenter bertindak sebagai teman, bukan sebagai orang asing. Seorang asing akan member penjelasan resmi. Sebaliknya, seorang teman akan menyajikan secara ramah, tidak congkak, keras kepala, menunjukkan kekuasaan, menggurui atau mau menang sendiri. Sedang teman, ia jujur, terbuka dan bersikap manis. Audien akan merasa memperoleh teman yang sangat memperhatikannya, ramah dan menarik. Oleh karena itu, mereka lebih memperhatikan teman. Pembawa acara, pembaca berita atau sering juga disebut dengan *anchor*, menjadi citra bagi stasiun televisi. Banyak orang yang lebih suka memilih program informasi pada stasiun televisi tertentu karena alasan pembawa acaranya. Kredibilitas presenter dapat menjadi aset penting suatu stasiun televisi. Presenter acara adalah yang bertugas membawakan sebuah program acara,

namun tidak terlibat dalam konsep, persiapan serta tanggung jawab dan jalannya acara. Acara yang dibawakan telah disiapkan dan diproduksi oleh masing-masing stasiun televisi atau rumah produksi, seperti presenter musik, infotainment dan kuis. (Rozi, 2006:177).

- b. Tata pentas bisa disebut juga dengan *scenery* atau pemandangan latar belakang tempat memainkan lakon. Tata pentas dalam pengertian luas adalah suasana seputar gerak laku di atas pentas dan semua elemen-elemen visual atau yang terlihat oleh mata yang mengitari pemeran dalam pementasan. Tata pentas dalam pengertian teknik terbatas yaitu benda yang membentuk suatu latar belakang fisik dan memberi batas lingkungan gerak laku. Dengan mengacu pada definisi di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa tata pentas adalah semua latar belakang dan benda-benda yang ada dipanggung guna menunjang seorang pemeran memainkan lakon. Selain istilah pentas kita mengenal istilah panggung. Panggung menurut Purwadarminta ialah lantai yang bertiang atau rumah yang tinggi atau lantai yang berbeda ketinggiannya untuk bermain sandiwara, balkon atau podium. Dalam seni pertunjukan panggung dikenal dengan istilah *Stage* melingkupi pengertian seluruh panggung. Jika panggung merupakan tempat yang tinggi agar karya seni yang diperagakan di atasnya dapat terlihat oleh penonton, maka pentas juga merupakan suatu ketinggian yang dapat membentuk dekorasi, ruang tamu, kamar belajar, rumah adat dan sebagainya. Jadi beda panggung dengan pentas ialah pentas dapat berada di atas panggung atau dapat pula di arena atau lapangan. Dari pengertian di

atas dapat dijelaskan, pentas merupakan bagian dari panggung yaitu suatu tempat yang ditinggikan yang berisi dekorasi dan penonton dapat jelas melihat. Dalam istilah sehari-hari sering disebut dengan panggung pementasan, dan apabila suatu seni pertunjukan dipergelarkan tanpa menggunakan panggung maka disebut arena pementasan. Sehingga pementasan dapat diadakan di arena atau lapangan. Kini yang dianggap pentas bagi seni pertunjukan kontemporer tidak saja berupa panggung yang biasa terdapat pada sebuah gedung akan tetapi keseluruhan dari pada gedung itulah pentas, yakni panggung dan tempat orang menonton. Sebab pada penampilan seni pertunjukan tokoh dapat saja turun berkomunikasi dengan penontonnya atau ia dapat muncul dari arah penonton. Dengan begitu bisa saja setiap lingkungan masyarakat memiliki sebuah pentas yang memadai dan sesuai untuk mementaskan sebuah seni pertunjukan.

- c. Durasi adalah waktu yang diberikan atau dijalankan
- d. Fashion adalah gaya berpakaian yang populer dalam suatu budaya. Secara umum fashion termasuk seni dan arsitektur berpakaian tak bisa di pisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan berbudaya manusia. Seseorang yang *fashionable* secara tidak langsung mengkonstruksi dirinya sebagai gaya hidup modern dan selalu mengikuti trend yang ada (Malcolm Barnard, 2009:13).
- e. Music adalah suatu media ungkapan kesenian, music mencerninkan kebudayaan masyarakat, di dalam music terkandung nilai dan norma – norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam

bentuk formal maupun informal. Music sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan.

- f. Konsep acara adalah ide dasar dari suatu acara yang melandasi setiap aspek kegiatan. Ide abstrak yang digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang ada pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain – lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong,2007:6).

Salah satu ciri penerapan metode kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata – kata dan bukan angka – angka, data tersebut berasal dari naskah, wawancara, dan catatan lapangan foto, dokumen pribadi, catatan memo, atau dokumen resmi lainnya (Moleong,1996:6).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SD Budi Mulia terletak di alamat jalan Seturan 15, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2013.

3. Teknik pengumpulan Data

Upaya penulis dalam pengumpulan data yang relevan dengan obyek penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode agar memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sekaligus mempermudah penelitian tersebut. Adapun metode-metode tersebut adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan, sebagai suatu percakapan dengan tujuan, khususnya untuk mengumpulkan informasi (Djam'an Satori 2009:130). Wawancara dapat digunakan peneliti untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal – hal yang berhubungan dengan informan yang tau tentang dirinya sendiri, tentang tindakannya secara ideal yang akan diinformasikan secara benar dan dapat dipercaya. Dengan mengadakan wawancara atau interview pada prinsipnya merupakan usaha untuk

menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, dan pikiran (Djam'an Satori 2009:129).

b. Dokumentasi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti saat mewawancrai adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mat, dan kepekaan non verbal. Dalam mencari informasi peneliti melakukan dua jenis wawancara yaitu wawancara dilakukan dengan jenis atau subjek responden atau dengan keluarga responden (Sugiyono, 2008:227).

Dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari pengguna metode wawancara yaitu mengumpulkan dokument dan data – data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian sehingga dapat mendukung dan menambah pembuktian suatu kejadian berupa tulisan, lisan, atau gambar. Dokumen yang berbentuk tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, dan foto. Dokumen yang berbentuk lisan berupa rekaman gaya bicara. Dokumen yang berbentuk gambar berupa patung atau film (Djam'an Satori 2009:148).

4. Unit Analisis

Sejalan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini maka unit analisisnya adalah siswa-siswi Kelas V SD Budi Mulia Yogyakarta dengan alasan SD Budi Mulia sudah ada yang pernah mengikuti audisi Idola Cilik, anak-anak di SD Budi Mulia

banyak yang gemar menonton acara Idola Cilik, murid – murid SD Budi Mulia pernah mengikuti konser Orkestra Meraih Mimpi dan terdapat kegiatan ekstrakurikuler dengan keterampilan, music, serta vokal dalam bernyanyi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori - kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu (Moleong, 2007: 247).

Analisis kualitatif ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan dan hasil dari masalah yang diteliti. Oleh karena itu analisa yang dilakukan dengan pengolahan data kualitatif dengan mengacu pada strategi programming. Analisis data merupakan proses mengatur urutan

data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini data yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang mengacu pada sejumlah metodologi yang berdasarkan pada beragam prinsip teoritis dan menggunakan metode pengumpulan data analisis data non kualitatif. Dengan kata lain penelitian ini menunjukkan kualitas dari sesuatu yang berupa kedalam atau proses kejadian, peristiwa dan lain – lain yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata (Moleong, J. Laxy, 2000:50).

Analisis data yang dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian sampai menemukan data dan informasi yang sesuai dengan batas penelitian.

Analisis data dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu :

1) Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data yang ada dilapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal – hal yang pokok, fokus pada hal – hal yang penting. Data hasil mengikhtarkan dan memilah – milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan katagori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang pengamatan serta mempermudah peneliti

untuk mencari kembali sebagai tambahan data yang diperoleh jika diperlukan (Djam'an Satori 2009:218).

2) Penyajian Data

Merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan berbagai bentuk seperti, tabel dan grafik, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar teori. Penyajian data merupakan usaha menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi dan disajikan kedalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami. Dengan demikian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif (Djam'an Satori 2009:219).

3) Penarikan Kesimpulan

Yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi kedalam laporan secara sistematis dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah, mampu menjawab permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai.

4) Uji Validitas Data

Untuk mengukur derajat kepercayaan (*kredibilitas*) menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Jadi dalam penelitian ini selain mencari data-data dari siswa – siswi SD Budi Mulia itu sendiri, peneliti juga memperoleh data dari pihak luar. Hal ini digunakan untuk mencari perbandingan data antara pihak dalam dan luar mengenai persepsi

Triangulasi data dapat dicapai dengan jalan :

- a) Peneliti harus siaga dengan catatan lapangan sehingga setiap tambahan tau kejadian tak bisa dicatat.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan keadaan dengan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi dan orang pemerintah.
- d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

e) Pengamat harus yakin bahwa mereka membuat keputusan yang sama mengenai kejadian yang sama di kesempatan yang berbeda, harus membuat keputusan yang sama mengenai kejadian jika mendengar atau melihatnya lagi, dapat dikatakan dengan video ataupun audiotape (Djam'an Satori 2009:128)